

Yasinan Rabu Wage Masyarakat Dukuh Sambong Bojonegoro (Studi Living Qur'an)

Laili Nur Hidayah

Adrika Fithrotul Aini

UIN Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung

lailinurida32@gmail.com

adrikaaini01@gmail.com

The Living Quran is a study of the Quranic text that lives in society as a phenomenon by accepting, responding, utilizing or using it. This paper aims to describe the meaning and values contained in the Yasinan Wednesday Wage tradition in Sambong Kedungrejo. This paper uses an ethnographic approach through living Quran research accompanied by a qualitative descriptive method, also focuses on Clifford Geertz' Cultural Interpretation theory. Data collection was carried out through field research by means of observation, interviews, and documentation. This tradition was formed to make people believe and pious, as well as strengthen Ukhuwah Islamiyah. The Yasinan tradition is complete with tahlil, prayers, and lectures every Wednesday wage in the mosque or prayer room gradually. There are several symbols in this tradition, so that it creates an aura of truth which then creates a unique motivation and feeling that will look realistic. So this Yasinan tradition becomes the soul satisfying the longing for his Robb. This tradition is wrapped in a unique way without forgetting the concept of preaching Islam. The symbols in this study, namely the reading of Surat Yasin, reciting Tahlil along with the prayer, Qiroah, Chanting Sholawat Nabi, welcome speech and ending with a lecture by local Kyai.

Keywords: Yasin, Tradition, Symbol, Living Qur'an

Pendahuluan

Akulturas budaya Hindu-Buddha dengan Islam menjadikan tradisi yang semula ada menjadi lebih unik. Islam tidak menghilangkan budaya atau tradisi yang sudah ada, tetapi Islam sedikit mengolah tradisi tersebut menjadi sesuai dengan ajarannya tanpa mengurangi dan menyentuh aspek local dari budaya tersebut.¹ Interaksi yang Islam ciptakan tak lepas dengan wahyu Allah yaitu Al-Quran.² Biasanya pengalaman berinteraksi dengan Al-Quran terlihat ketika individu atau kelompok sekedar membaca ayat Al-Quran atau dengan tujuan tertentu.

Fenomena yang semacam ini masuk dalam kategori kajian Living Quran, yaitu kajian terhadap Al-Quran baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang memiliki maknanya sendiri, kemudian diekspresikan seseorang dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, serta menggunakannya secara hidup.³ Kajian Living Quran ini dipahami sebagai kajian dalam menghidupkan Al-Quran ditengah masyarakat. Selaras dengan beberapa tradisi yang melibatkan ayat Al-Quran sebagai objeknya.

Di Sambong terkenal dengan tradisi Yasinan, bahkan hampir setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi pembacaan surat Yasin sesuai dengan waktu yang sudah disepakati. Setiap kelompok masyarakat dibedakan dalam tiga kalangan yaitu, kalangan bapak-bapak, ibu-ibu dan kalangan anak muda (baik laki-laki ataupun perempuan). Dengan adanya berbagai kalangan seperti ini, bentuk tradisi Yasinan tersebut semakin beragam dan unik. Objek yang digunakan yaitu surat Yasin tetapi, setiap kelompok dibedakan dengan tempat, waktu dan proses pelaksanaan tradisi tersebut.

Terutama dikalangan wanita dewasa (ibu-ibu) yang memiliki lebih banyak tradisi pembacaan surat Yasin, tetapi mereka mampu mengolah tradisi ini dengan unik di setiap minggu nya sehingga tidak monoton dan tetap mendapatkan apa yang menjadi tujuan dari tradisi ini. Begitu banyak tradisi pembacaan surat Yasin

¹ Ahmad Kholil, "Islam Jawa: Sufisme Dalam Tradisi Dan Etika Jawa," *El Harakah* 9, no. 2 (2007): 91.

² Mujamil Qomar, "Penelusuran Prototipe Pemikiran Islam Faisal Ismail Dan Problem Yang Menghadang," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 4, no. 1 (2019): 207. Faisal Ismail menyatakan bahwa doktrin atau ajaran Islam yang bersumber dari wahyu Allah tidak mengandung unsur atau bagian dari kebudayaan Islam, tetapi justru pengamalan umat Islam terhadap ajaran agamanya yang membentuk kebudayaan. Jadi agama Islamlah yang membentuk kebudayaan.

³ Nilna Fadlillah, "Dulkadiran, Media Masyarakat Sampurnan Untuk Memperoleh Keselamatan, Pahala, Syafaat, Dan Surga," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14, no. 2 (2017): 168.

yang dilaksanakan oleh kaum ibu di Sambong Kedungrejo, sehingga penulis memfokuskan penelitian ini hanya pada pembacaan yasin pada hari rabu wage saja.

Berbicara tentang pembacaan surat yasin dalam kajian living Quran. Sebenarnya sudah terdapat banyak sekali penelitian yang mengulas tentang pembacaan surat yasin dengan menggunakan pendekatan living Quran. Seperti dilakukan oleh Laelasari yang menulis tentang *Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali pada Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Sunnah di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur)*.⁴ Selain itu, juga terdapat penelitian tentang *Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Terhadap Perilaku Masyarakat: Studi Living Quran di Yayasan PATWA Kabupaten Cirebon* yang ditulis oleh Sri Rahayu.⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembacaan surat yasin fadhilah di pondok pesantren At-Tarbiyyatul Wathoniyah (PATWA) yang dirintis K.H. Ahmad Syatori telah memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat Mertapada. Pengaruh tersebut berupa pendidikan moral melalui terapan nilai-nilai Islam, dapat membentuk tali silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah diantara mereka, serta mendatangkan rasa tenang dan nyaman. Dengan demikian, berdasarkan pengakuan masyarakat Sri Rahayu menyimpulkan bahwa dari tradisi pembacaan surat yasin fadhilah di PATWA kabupaten Cirebon ini dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat dan para santri, yaitu dengan terciptanya rasa solidaritas yang tinggi antar sesama, mampu mengendalikan emosi, dan mampu meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk di masa lalu.⁶ Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian tentang pembacaan surat Yasin di Sambong Kedungrejo, yang sebelumnya belum terdapat penelitian terhadapnya.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa masalah yang sudah dirumuskan oleh penulis, diantaranya yaitu: Bagaimana tradisi Yasinan Rabu Wage dilihat dengan kacamata Clifford Geertz dalam teori Interpretasi Budaya. Sehingga penulis dapat mengungkap makna dan nilai yang terkandung dalam

⁴ Laelasari Sari, "Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Sunnah Di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur)," *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020): 167-74. Penelitian tentang tradisi surat yasin ini dianalisis menggunakan penelitian Living Sunnah atau Living Hadits

⁵ Sri Rahayu, Didi Junaedi, and Umayah Umayah, "Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Terhadap Perilaku Masyarakat: Studi Living Quran Di Yayasan Patwa Kabupaten Cirebon," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* 7, no. 02 (2019): 267-80.

⁶ *Ibid.*, 279.

tradisi tersebut melalui simbol-simbol yang terdapat didalamnya. Dengan demikian, penulis juga akan mendeskripsikan latarbelakang dan transmisi/transformasi dalam tradisi Yasinan Rabu Wage di Sambong Kedungrejo.

Penelitian tentang tradisi Yasinan Rabu Wage di Sambong Kedungrejo ini menggunakan penelitian Living Quran, dan termasuk penelitian yang berbentuk *emic*. Yaitu penelitian yang dilakukan dengan membiarkan masyarakat atau fenomena atau objek kajian dalam penelitian itu apa adanya, unsur subjektifitas tidak masuk dalam kajian ini, meskipun praktek itu benar atau salah secara tekstual, tidak ada otoritas dari peneliti untuk menyalahkan atau membenarkan terhadap fenomena yang dikaji.⁷ Adapun objek kajian dalam penelitian Living Quran yaitu, resepsi masyarakat terhadap Al-Quran.

Sehingga, penulis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang memanfaatkan data naratif atau data kualitatif yang kemudian dijabarkan secara deskriptif.⁸ Jenis penelitian yang menggunakan metode ini, berusaha mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena dengan sebenarnya, tanpa memanipulasi variabel yang diteliti. Karena metode ini lebih menekankan pada proses memperoleh data bersifat apa adanya, dengan terfokus pada makna pada hasil penelitian tersebut.

Dalam melakukan penelitian Living Quran memiliki beberapa langkah yang harus ditempuh diantaranya; *Pertama*, menentukan objek fenomena, yakni objek fenomena yang diusung dalam penelitian ini adalah budaya atau tradisi pembacaan surat Yasin pada malam Rabu Wage. *Kedua*, menentukan informan yang terdiri atas informan kunci dan informan biasa. *Ketiga*, mengumpulkan data. Pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui beberapa tahapan yaitu, melakukan *observasi* atau pengamatan dengan membandingkan antar fenomena yang sama tetapi memiliki bentuk yang berbeda menggunakan panca indera. Selanjutnya melakukan *wawancara* atau mencoba mendapatkan keterangan dari informan secara lisan. Sehingga peneliti dapat memperoleh informasi dan mampu mengambil kesimpulan dari diadakannya tradisi tersebut. Dalam wawancara terdiri atas 3 pedoman yaitu; pedoman wawancara terstruktur wawancara, yakni

⁷ Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177-96. Penelitian yang bersifat *emic* itu adalah penelitian yang datanya berasal dari sudut pandang informan.

⁸ Ahmad Farhan, "Narasi Hijrah: Sebuah Fenomena Living Qur'an Pada Komunitas Biker Muslim Bengkulu," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020): 169.

wawancara yang dilakukan dengan membuat instrument wawancara terlebih dahulu, karena peneliti sudah mengetahui arah penelitiannya; semi-struktur, yakni wawancara yang dilakukan dengan adanya panduan wawancara tetapi dalam prakteknya dapat berkembang sesuai kondisi informan; dan wawancara tak berstruktur, yakni wawancara yang dilakukan tanpa membuat instrument terlebih dahulu, hanya gasir besarnya sebagai pedoman dilapangan. Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah *Dokumentasi*, dapat berupa buku, foto, arsip dsb. *Keempat*, yaitu teknik analisis data. Semua data yang sudah dikumpulkan, dianalisis secara bergantian, dan disinilah peran pendekatan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada teori Interpretasi budaya oleh Clifford Geertz. Sedangkan, pendekatan yang penulis gunakan untuk menuntun penulis melakukan penelitian ini yaitu dengan pendekatan etnografis.⁹ Yakni, peneliti mendeskripsikan serta menganalisa fenomena Living Quran yang terjadi dimasyarakat terkait dengan tradisi pembacaan surat Yasin setiap Rabu Wage di Sambong Kedungrejo. Kemudian dengan pendekatan etnografis peneliti dapat dengan mudah mengaplikasikan teori interpretasi budaya dalam tradisi tersebut.

Tradisi Yasinan Rabu Wage di Sambong Kedungrejo¹⁰

Tradisi Yasinan Rabu Wage merupakan tradisi membaca Yasin dan Tahlil beserta doa, Qiroah, lantunan Sholawat Nabi, Sambutan-sambutan dan diakhiri dengan ceramah oleh kyai setempat yang dilaksanakan setiap Selasa Malam atau dalam istilah jawanya malam Rabu Wage (malam Rabo dengan pasaran/pancawara Wage) di Sambong Kedungrejo. Tradisi ini dilaksanakan setelah sholat isya' oleh warga setempat di masjid atau mushola, karena terdapat jadwal tersendiri dalam pelaksanaannya. Jadwal pelaksanaannya dimulai di masjid Jami'ut Taqwa, kemudian pada Rabu Wage selanjutnya di Mushola Miftahul Huda, dan Rabu Wage selanjutnya di Mushola Darus Salam.

Tradisi ini berdiri pada tahun 2006 tepatnya pada tanggal 08 Maret atau dalam kalender hijriyah pada 08 Shafar 1427. Sebelumnya juga sudah ada kegiatan pembacaan yasin di malam Rabu oleh sekumpulan ibu-ibu fatayat NU setempat, tetapi kegiatannya masih minim yang mengikuti karena hanya terkhusus

⁹ Nilna Fadlillah, "Dulkadiran, Media Masyarakat Sampurnan Untuk Memperoleh Keselamatan, Pahala, Syafaat, Dan Surga," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14, no. 2 (2017): 169.

¹⁰ Sambong merupakan salah satu dukuh yang ada di Kelurahan Kedungrejo, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur.

oleh beberapa ibu-ibu perwakilan tiap RT saja. Namun, dari inisiatif pribadi ibu Warti (pendiri dan ketua tradisi yasinan rabu wage) maka didirikanlah tradisi Yasinan Rabu Wage dengan dibarengi mauidzah khasanah atau pengajian. Menurut ibu Warti:

“Kegiatan ini sengaja dibuat berbeda (terdapat pengajian/mauidzah khasanah) jika hanya membaca yasin dan tahlil saja ibu-ibu cenderung kurang ada niatan untuk ikut, makanya diberengi dengan pengajian (ceramah kyai)”.

Adapun rangkaian acara dalam tradisi ini dimulai dengan salam pembuka, *tawasul*, pembacaan Yasin, pembacaan tahlil dan surat-surat *Muawidzatain*, dan ditutup dengan doa tahlil yang kesemuanya itu dipimpin langsung ketua jamaah Tahlil.¹¹ Selanjutnya, acara diambil alih oleh pembawa acara (MC) yang bertugas, kemudian acara dimulai oleh MC dengan susunan acara pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran (yang bertugas “Qoriah”), dilanjutkan dengan lantunan sholawat Nabi (dipimpin oleh yang bertugas), sambutan ketua jamaah Tahlil, dan mauidzah khasanah¹² dan sekaligus Doa sebagai penutup acara.

Sebenarnya tradisi yasinan bukan hanya dilakukan pada rabo wage saja melainkan juga setiap rabu, yakni terdapat jadwal khusus sesuai dengan pasaran hari rabu tersebut. Dimulai dari rabu pon, pembacaan Yasin dan tahlil dilakukan di rumah-rumah warga sesuai dengan urutan nama-nama warga yang ikut, kemudian rabu wage, dilakukan di masjid atau mushola dengan tambahan pengajian atau mauidzah khasanah, sedangkan Rabu Kliwon tidak membaca Yasin dan Tahlil tetapi khusus untuk *Istighosah* dan membaca *Rotibul Haddad* yang dilakukan di tiap mushola dukuh Sambong desa Kedungrejo. Kemudian di Rabu Legi, agendanya yasin dan tahlil ditempat yang sama dengan Rabu Kliwon yaitu tiap mushola. Terakhir Rabu Pahing, kegiatannya sama dengan rabu pon yang dilakukan di tiap rumah sesuai urutan nama dari jamaah tahlil.

¹¹ Jama'ah tahlil ialah sekumpulan ibu-ibu (wanita yang sudah menikah baik muda atau tua) di Sambong Kedungrejo yang mengikuti tradisi yasinan Rabu Wage. Penyebutannya bukan jama'ah yasin tetapi jama'ah tahlil karena dirasa lebih efektif dan efisien jika diucapkan dan menyamai dengan jama'ah tahlil laki-laki yang pelaksanaannya setiap malam jum'at tiap RT di desa kedungrejo.

¹² Mauidzah khasanah di isi oleh K.H. Afdhoni M.Ag sebelum beliau wafat, kini digantikan oleh putra atau menantunya atau ketua masjid Jami'ut Taqwa (menyesuaikan kesibukan)

Kegiatan Yasinan Rabu Wage ini bertujuan untuk membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa.¹³ Selain itu, kegiatan ini juga menerapkan sistem shodaqoh (iuran) dengan total 2000 rupiah saja setiap Rabu dan uang itu masuk dalam kas jamaah tahlil, setelah terkumpul akan digunakan untuk membeli barang kebutuhan bersama seperti mic untuk kebutuhan setiap Rabu dan lain sebagainya. Kemudian ibu Warti menambahkan bahwa kegiatan tiap Rabu ini juga dibentuk arisan bagi yang berminat, jadi tiap Rabu ibu-ibu memiliki semangat untuk mengikuti kegiatan ini.

Praktik Pembacaan Al-Quran dalam Tradisi Yasinan Rabu Wage

Pada hari Selasa Pon, ibu Riana warga dukuh Sambong Kedungrejo, sibuk menyiapkan berbagai jajanan untuk suguhan dan beberapa makanan utama untuk menyambut Kyai yang akan mengisi ceramah dalam kegiatan Yasinan Rabo Wage tahun 2020. Sebagaimana biasanya acara dilaksanakan setelah berjamaah sholat Isya', sekitar pukul 19.30 WIB. Sambil menunggu jamaah tahlil berkumpul semua, ibu Sumaroh sebagai petugas pembacaan sholawat Nabi memimpin jamaah yang sudah terkumpul dengan melantunkan sholawat *Li Khomsatun*. Jamaah berkumpul dan berjejer melingkar.

Acara dibuka dan dipimpin langsung oleh ibu Warti dimulai dengan membaca *tawasul*, kemudian membaca Yasin, membaca surat Muawidzatain, dan membaca tahlil beserta doanya. Setelah doa selesai, acara diambil alih oleh MC, sehingga acara pengajian dimulai dengan pembukaan membaca surat Al-Fatihah dipimpin oleh MC. Dilanjutkan dengan pembacaan Qiroah oleh Mbak Nila, setelah itu melantunkan Sholawat Nabi bersama dengan dipimpin oleh Ibu Sumaroh. Acara berlanjut pada Sambutan-sambutan, seperti biasanya sambutan diisi oleh ibu Warti selaku ketua jamaah tahlil¹⁴ atau Ibu Riana sebagai Sekretaris Jamaah Tahlil atau jika keduanya berhalangan hadir maka diganti dengan Ibu Utami sebagai Bendahara jamaah tahlil. Sambutannya berupa wejangan-wejangan tentang pentingnya acara ini:

“Acara ini semata-mata bukan untuk siapapun, melainkan untuk diri kita sendiri, juga untuk keluarga kita, ilmu yang didapatkan dalam kegiatan ini

¹³ Hasil wawancara bersama Ibu warti, tujuan tersebut di dapat hasil dari musyawarah bersama perngurus jama'ah tahlil lain.

¹⁴ Ibu Warti adalah salah seorang wanita yang paling disegani di dukuh Sambong Kedungrejo, ditambah lagi dengan kedudukannya sebagai ketua jamaah tahlil yang sekaligus pendiri tradisi ini.

dapat diamalkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi kita juga dapat mempererat tali persaudaraan terhadap sesama. Sebagaimana hadits Nabi yang menjelaskan bahwa “Jantung Al-Qur’an itu ialah surat Yasin. Tidaklah dibaca akan dia oleh seseorang yang menghendaki keridoan Allah dan keselamatan di hari akhir, melainkan Allah mengampuni akan dosanya”. Jadi, dari sini ibu-ibu sudah paham bahwa Nabi memerintahkan kita umatnya untuk membaca surat Yasin dengan niat menghendaki ridho Allah dan mendapat imbalan dengan keselamatan di hari akhir. Jadi, ibu-ibu yang saya hormati, marilah kita hidupkan pengajian ini dan istiqomahkan lagi dalam mengikuti yasinan, baik di hari rabu wage ini maupun Rabu lain.¹⁵

Kemudian acara dilanjutkan dengan ceramah oleh Gus Muhammad¹⁶ yang sebelumnya sudah hadir di rumah Ibu Riana ditemani oleh pengurus masjid. Setelah memasuki acara barulah beliau memasuki masjid untuk memberikan ceramah, dan barisan ibu-ibu yang awalnya melingkar mengubah posisi menghadap kiblat semunya. Seperti biasanya beliau menjelaskan tentang fiqih. Kali ini Gus Muhammad menerangkan tentang thoharoh (bersuci) dengan gaya beliau yang khas, wajah yang rupawan, dan penyampaian yang bisa langsung masuk dalam ingatan ibu-ibu. Yang terakhir, setelah dirasa cukup menjelaskan atau biasanya sampai pada jam 24.00 WIB, Gus Muhammad langsung menutup ceramahnya dengan doa. Sehingga acara berakhir dengan membaca sholawat oleh ibu-ibu secara bersama-sama sambil berjalan bersalam-salaman satu persatu urut dari yang paling depan pojok.

Memaknai Tradisi Yasinan Rabu Wage dalam Teori Interpretasi Budaya

Mengenal Clifford Geertz dan Teori Interpretasi Budaya

Clifford Geertz merupakan seorang ahli antropologi asal Amerika tepatnya di San Fransisco, California. Ia lahir tahun 1926 dan meninggal dunia pada 31 Oktober 2006 dalam usia 80 tahun.¹⁷ Pada tahun 1950 Geertz mempelajari filsafat hingga mendapatkan gelar B.A dari Antioch Collage di Ohio, kemudian dia melanjutkan studi antropologi di Harvard Univercity, dan dituntut kerja lapangan dan mendapatkan tugas penelitian selama 2 tahun yang mengantarkannya hingga menyandang gelar doctor di Harvard’s Departemen of Social Relations tahun

¹⁵ Diolah dari Hasil Observasi pada Rabu Wage 09 Desember 2020, jam 22.00 WIB

¹⁶ Gus Muhammad adalah Putra Alm. K. H. Afdhoni yang ke-4 dari 5 bersaudara.

¹⁷ Mahli Zainudin Tago and Shonhaji Shonhaji, “Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz,” *Kalam* 7, no. 1 (2013): 81.

1956.¹⁸ Setelah Geertz menyelesaikan penelitian di Indonesia yang kedua kalinya (di Bali) dia diangkat sebagai staf pengajar Universitas California di Berkeley. Untuk selanjutnya pindah ke University of Chicago selama 10 tahun (1960-1970). Pada tahun 1970 M, ia mengabdikan diri sebagai professor antropologi di Institut for Advanced Study di Princeton sampai pada akhir hayatnya.¹⁹

Aliran antropologi yang dikembangkan oleh Geertz melalui beberapa kajiannya terutama Indonesia, yang memperoleh perhatian luas dan menjadi perbincangan ialah perspektif antropologi simbolik-interpretatif.²⁰ Kebudayaan dalam perspektif antropologi simbolik memiliki dua hal utama, yaitu sebagai pola (model for) dan pola dari (model of) tindakan. Sebagai pola dari tindakan, kebudayaan berisi sistem nilai yang menjadi pedoman bagi individu atau masyarakat dalam berkebudayaan, selain itu, kebudayaan juga berisi seperangkat sistem kognitif yang memungkinkan manusia melakukan interpretasi terhadap nilai tersebut. Sehingga dibutuhkan sistem simbol yang terkait dengan sistem makna untuk menghubungkan antara sistem kognitif dengan sistem nilai. Melalui sistem simbol manusia dapat memahami pertautan antara sistem nilai dengan sistem kognitif.²¹

Proses menemukan makna dan nilai yang ada di balik simbol-simbol kehidupan, yang diekspresikan oleh suatu masyarakat dan memahaminya dari sudut pandang mereka. Melalui simbol, ide, dan adat-istiadat, Geertz menemukan pengaruh agama berada di setiap sudut pandang manusia. Geertz menyimpulkan bahwa agama merupakan (1) suatu sistem simbol yang bertujuan untuk (2) menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang (3) dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsepsi-konsepsi ini dengan cara aura fatualitas (5) sehingga perasaan dan motivasi ini secara unik akan terlihat realistik.²²

Teori Interpretasi budaya yang dikembangkan oleh Clifford Geertz akan penulis gunakan sebagai landasan dalam penelitian ini, sehingga tradisi Yasinan

¹⁸ Ibid., 82.

¹⁹ Shonhaji Shonhaji, "Agama: Konflik Dan Integrasi Sosial (Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz)," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 5, no. 1 (2010): 19.

²⁰ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKIS PELANGI AKSARA, 2007), 11.

²¹ Ibid., 12.

²² Nilna Fadlillah, "Dulkadiran, Media Masyarakat Sampurnan Untuk Memperoleh Keselamatan, Pahala, Syafaat, Dan Surga," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14, no. 2 (2017): 175.

Rabu Wage akan dikupas secara realistis melalui segi simboliknya dan terstruktur dari beberapa elemen yang ditawarkan Geerts dalam teori ini. Kemudian dalam simbol-simbol tradisi Yasinan Rabu Wage mampu menciptakan perasaan dan motivasi yang unik dalam diri seseorang.

Aplikasi Teori Interpretasi Budaya terhadap Tradisi Yasinan Rabu Wage

Di dalam tradisi Yasinan Rabu Wage terdapat simbol-simbol yang mampu menciptakan perasaan dan motivasi yang unik dalam diri seseorang. Penulis sudah menjelaskan tentang teori Interpretasi Budaya yang dibawa oleh Clifford Geertz pada bab sebelumnya. Yang mana teori tersebut identik dengan simbol-simbol dalam mengungkap makna dan nilai yang terdapat pada tradisi Yasinan Rabu Wage di Sambong Kedungrejo. Penulis mengungkap makna dan nilai dalam tradisi ini dengan Aura Faktualitas, Sistem Simbol, Perasaan dan Motivasi, Secara Unik Terlihat Realistis.

Aura Faktualitas

Geertz mengatakan bahwa agama, atau perspektif religius memperdalam pemusatan perhatiannya kepada fakta dan berusaha menciptakan aura faktualitas (mengandung kenyataan atau kebenaran). Pengertian tentang sesuatu yang “sungguh nyata” ini adalah pusat dari kegiatan-kegiatan yang disimbolkan oleh agama.²³

Dalam aura faktualitas konsep tentang pahala atau ganjaran yang didapatkan setelah mengikuti tradisi Yasinan Rabu Wage sudah melekat di masyarakat Sambong Kedungrejo. Ditambah lagi dengan adanya pengajian atau mauidzah khasanah dari kyai atau yang mewakili menjadikan jama'ah tahlil yang mengikuti turut senang, apalagi para ibu-ibu lebih suka mendengarkan ceramah daripada hanya mengaji atau membaca surat tertentu. Mereka tidak mudah mengantuk jika mendengarkan mauidzah khasanah dan akan mengamalkan bagi kehidupan sehari-hari.

Menurut ibu Sunariati salah satu jama'ah tahlil tersebut mengaku bahwa “dengan adanya pengajian dapat menambah ilmu karena anak perempuan zaman dulu hanya sekolah sampai bangku MTS atau SMP, lagi pula ilmu yang dijelaskan oleh kyai saat mauidzah khasanah sesuai dengan kondisi ibu-ibu, jadi bermanfaat sekali dan rugi jika dilewatkan apalagi ini hanya tiap rabu wage.” Karena bagi masyarakat Sambong, Kedungrejo mereka menganggap bahwa setiap kyai itu

²³ Ibid., 178.

perkataannya selalu benar, dan setiap ceramahnya pasti akan berdampak positif bagi kehidupan mereka. Dengan alasan inilah yang membuat konsep tersebut memunculkan aura faktualitas, sehingga dipercaya sebagai konsep yang benar dan nyata.

Sistem Simbol

Kemudian, Suatu sistem simbol adalah segala sesuatu yang memberikan ide-ide kepada seseorang. Dalam konteks ini, ide-ide itu bersumber dari konsep-konsep agama. Konsep-konsep agama yang memiliki *ultimate meaning*, kemudian memunculkan aura faktualitas, pada tahap selanjutnya dirumuskan dalam bentuk simbol. Simbol ini kemudian disampaikan oleh otoritas dengan gaya persuasif, yang menyarankan suatu gaya hidup atau tindakan tertentu.²⁴ Dalam konteks ini tindakan tersebut berupa pelaksanaan tradisi Yasinan Rabu Wage. Adapun simbol-simbol yang terdapat dalam Tradisi Yasinan Rabu Wage yaitu:

Pembacaan Surat Yasin

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa pembacaan surat yasin bagi masyarakat Sambong, Kedungrejo ini sudah melekat di hati mereka, bahwa membaca surat ini akan membawa kita kepada pengampunan atas dosa-dosa kita. Selain itu, masyarakat juga memaknai pembacaan Al-Quran sebagai sarana mendapatkan pahala dan keberkahan. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Warti:²⁵

“Membaca Al-Quran merupakan ladang pahala yang paling mudah di dapatkan, yaitu dengan adanya rutinan yasinan setiap rabu dan bukan hanya rabu wage saja, akan menambah semangat untuk menggapai ridho Allah. Karena membaca Al-Quran secara berjamaah merupakan ibadah yang besar ganjarannya.”

Pandangan lain disampaikan oleh Hartini, dengan latar belakang pondok pesantren. Dia memaknai pembacaan surat Yasin ini sebagai pengingat dengan melihat dari makna yang terkandung dalam surat Yasin yang banyak berbicara tentang moral dan kehidupan manusia, juga berbicara tentang surga dan neraka. Jadi, menurutnya memang sangat cocok pembacaan surat Yasin ini dilakukan

²⁴ Ibid., 179.

²⁵ Hasil wawancara dengan ibu warti, sebagai ketua jama'ah sekaligus pendiri tradisi yasinan rabu wage, pada tanggal 15 November 2020

tetapi, pemahaman terhadap makna ayat di dalam seharusnya juga diresapi dan diambil pengajarannya.²⁶

Pembacaan Tahlil

Berdzikir dapat dilakukan dengan menyebut lafadz-lafadz pujian untuk Allah dan bisa diamalkan kapan saja. Nabi Muhammad sebagai suri tauladan umat muslim selalu mengamalkan dzikir setiap hari. Adapun macam-macam bacaan yang dapat digunakan untuk berdzikir seperti bacaan Istighfar, Tasbih, Tahmid, Takbir dan Tahlil.

Seringkali masyarakat mengirimkan tahlil kepada orang yang sudah wafat. Namun bacaan tahlil bukan sekadar dibacakan untuk orang yang meninggal. Kalimat tahlil adalah bagian dalam kalimat syahadat, yang hakikatnya adalah inti dari semua landasan dalam ajaran Islam yang bermakna bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa. Membaca kalimat tahlil bisa mendatangkan ketenangan jiwa. Tak hanya itu saja, membaca kalimat tahlil dapat mendatangkan pahala dan keutamaan.

Di dalam bacaan tahlil terdapat banyak sekali point-point penting dan ayat-ayat Al-Quran. Menurut Ibu Warti,²⁷ *"yasinan ini tidak afdhol jika tidak dibarengi dengan bacaan tahlil, karena bagi saya pribadi yasinan yang digelar berjamaah tidak lengkap jika tanpa membaca tahlil karena doa yang dibaca dalam tradisi yasinan ini adalah doa tahlil, jadi yasin dan tahlil itu satu pasangan yang serasi menurut saya."*

Selain itu, Tahlil adalah amalan favorit yang dibaca oleh Nabi Muhammad Saw serta para Nabi terdahulu. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits riwayat Abu Hurairah yang berbunyi: "Rasulullah Saw bersabda: "Sebaik-baik perkataan yang aku ucapkan dan para nabi terdahulu adalah ucapan *laailaha illallah wahdah la syarikalah* (tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu baginya)." Dan masih banyak lagi keutamaan dan fadhilah dalam membaca tahlil.

Mauidzah Khasanah

Mauidzah hasanah adalah metode dakwah yang diberikan kepada mad'u dengan kata-kata yang baik, lemah lembut, serta bahasa yang sopan untuk memberikan berita baik dan lebih memberikan penekanan pada nasehat tanpa menakut-nakuti

²⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Hartini sebagai Bendahara jama'ah tahlil. Pada tanggal 13 November 2020.

²⁷ Hasil wawancara dengan ibu warti, sebagai ketua jama'ah sekaligus pendiri tradisi yasinan rabu wage, pada tanggal 15 November 2020

mad'u. Maudzah hasanah juga dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, dan pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan sunia dan akhirat. Sebuah kisah-kisah dari para nabi atau ulama bisa di teladani dari sifat-sifatnya. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa mauidzah khasanah sangatlah penting, terutama bagi ibu-ibu masyarakat Sambong, Kedungrejo.

Metode ceramah yang dilakukan Rasulullah saw cukup sederhana. Sasarannya adalah qalbu (hati) dan akal manusia. Karena qalbu dan akal manusia bertempat dalam lubuk jiwa manusia. Ceramah Rasul dilakukan dengan memperhitungkan dari suatu segi yang praktis dengan mempertimbangkan objek secara tepat dan dengan alasan-alasan yang kuat. Melalui alasan-alasan yang kuat pesan dakwah dapat dimengerti oleh mad'u dan mudah dipahami sehingga mad'u akan lebih mudah dalam penerapan di kehidupan.²⁸ Nah, metode inilah yang biasa digunakan untuk ibu-ibu jama'ah tahlil sehingga mereka langsung mengerti dan paham cara melaksanakan apa yang sudah dijelaskan. Meskipun menggunakan metode ceramah tetapi fungsi dan tujuannya sama-sama mengingatkan dan mengajak kepada kebaikan.

Simbol-simbol yang dirumuskan tersebut, disampaikan oleh ketua jama'ah tahlil (jama'ah yasinan rabu wage) beserta jajarannya dan Kyai kepada masyarakat Sambong, Kedungrejo. Kyai menyampaikan simbol yang menawarkan suatu gaya hidup atau tindakan yang didasarkan pada hadith Nabi dengan cara persuasif. Gaya hidup atau tindakan yang disarankan oleh simbol-simbol tersebut diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan tradisi Yasinan Rabu Wage.

Motivasi dan Perasaan

Menurut Geertz, motivasi adalah *“suatu kecenderungan yang tahan lama, suatu kecondongan yang terus-menerus muncul untuk menampilkan jenis-jenis tindakan tertentu dan mengalami jenis-jenis perasaan tertentu dalam jenis situasi-situasi tertentu”*.²⁹ Simbol-simbol yang dirumuskan dan dilaksanakan sehingga tradisi Yasinan Rabu Wage ini tetap berjalan dan semakin menarik perhatian masyarakat baik dari segi ilmu dan pahalanya maupun dari segi materi (berupa iuran dan arisan). Penyampaian

²⁸ Ibid.

²⁹ Nilna Fadlillah, “Dulkadiran, Media Masyarakat Sampurnan Untuk Memperoleh Keselamatan, Pahala, Syafaat, Dan Surga,” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14, no. 2 (2017): 185-186.

simbol-simbol tersebut, kemudian memotivasi seseorang untuk mengikuti tradisi Yasinan Rabu Wage.

Nilai misalnya, dia baru saja pindah ke Sambong, Kedungrejo karena rumah asli suaminya. Dia mengikuti Yasinan Rabu Wage meskipun dia tergolong masih muda dan seumurannya enggan mengikuti tradisi ini karena rata-rata yang mengikutinya adalah ibu-ibu yang sudah memiliki anak, sementara dia masih pengantin baru. Dia sengaja mengikuti tradisi ini karena ingin menambah pahala dan perkumpulan ini dapat mempererat silaturahmi serta memperkenalkan dia dengan warga sekitar. Menurutnya tradisi ini unik dan seharusnya jama'ahnya sedikit karena acara ini selesai hingga larut malam, namun kenyataannya jama'ahnya sudah banyak dan hampir seluruh masyarakat Sambong, Kedungrejo meskipun usia mereka sudah tidak muda lagi. Motivasi lain didorong oleh adanya pengajian atau mauidzah khasanah, sehingga menambah semangat untuk terus mengikuti tradisi tersebut, serta adanya konsep acara yang bagus seperti pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran (qoriah) yang selama di pondok dia belajar Qoriah yang dapat bermanfaat jika ditunjuk sebagai petugas acara.

Motivasi-motivasi tersebut terus muncul di lingkaran kehidupan masyarakat Sambong, Kedungrejo seiring dengan bertambahnya usia. Sehingga mereka terdorong untuk terus mengikuti dan melaksanakan tradisi Yasinan Rabu Wage. Geertz menjelaskan bahwa kecenderungan yang terus-menerus muncul ini, mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu, dan memunculkan perasaan-perasaan tertentu dalam situasi tertentu.³⁰ Tetapi perasaan ini dapat berubah sesuai dengan situasi yang dialami oleh seseorang. Dengan didasari motivasi-motivasi tersebut, pelaksanaan tradisi Yasinan Rabu Wage yang dilakukan oleh masyarakat Sambong Kedungrejo, dalam berbagai situasi memunculkan perasaan atau suasana hati tertentu.

Ketika menyelenggarakan tradisi Yasinan Rabu Wage untuk menambah pahala dan ilmu, banyak yang merasakan ketenangan hati. Tradisi Yasinan Rabu Wage yang dilaksanakan dalam suasana kebersamaan yang khusyuk, dapat memunculkan perasaan tenang dalam hati. Sebagaimana pengalaman pertama Nilai, ia merasakan ketenangan dan kelapangan dalam hatinya serta setelah mendengarkan ceramah dari kyai ia merasa lebih baik, beberapa hal yang mengganggu pikirannya langsung mendapat ketenangan dan jalan keluar. Sehingga menimbulkan perasaan ingin selalu mengikuti tradisi Yasinan Rabu Wage karena efeknya sangat positif jika diresapi secara mendalam.

³⁰ Ibid., 187.

Secara Unik Terlihat Realistis

Perasaan yang dialami atau dirasakan oleh masyarakat Sambong Kedungrejo, ketika melakukan tradisi Yasinan Rabu Wage, pada tahap selanjutnya direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui perasaan yang muncul tersebut, agama membentuk suatu tatanan kehidupan. Melalui pelaksanaan Yasinan Rabu Wage, konsep-konsep yang dirumuskan dalam simbol, seolah-olah menegaskan kebenarannya.

Perasaan yang menciptakan suatu tatanan kehidupan inilah yang menjadikan pelaksanaan tradisi Yasinan Rabu Wage secara unik terlihat realistis. Konsep yang mendasari pelaksanaan tradisi Yasinan Rabu Wage terlihat nyata dalam kehidupan masyarakat Sambong Kedungrejo. Perasaan yang direfleksikan dalam kehidupan itu, seolah-olah membenarkan konsep tersebut. Dengan demikian, simbol-simbol yang dirumuskan dari konsep-konsep agama, yang dilibatkan dalam pelaksanaan tradisi Yasinan Rabu Wage memotivasi seseorang untuk melaksanakannya, sehingga memunculkan perasaan tertentu, yang direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, secara unik terlihat sebagai sesuatu yang realistis.³¹

Kesimpulan

Tradisi Yasinan Rabu Wage merupakan salah satu fenomena living Quran, resepsi pembacaan surat Yasin dan seperangkat acara dalam tradisi Yasinan Rabu Wage dilakukan oleh masyarakat Dukuh Sambong Desa Kedungrejo memiliki makna dan nilai tersendiri. Melalui teori interpretasi budaya Clifford Geertz, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sambong, Kedungrejo mengenal tradisi membaca surat Yasin dan tahlil sekaligus mendengarkan ceramah melalui tradisi Yasinan Rabu Wage. Tradisi yang didirikan pada 2006 ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang beriman dan bertaqwa, selain itu dengan adanya tradisi ini dapat menambah keimanan dan ketentraman hati jama'ah tahlil dukuh Sambong Desa Kedungrejo ini.

Tradisi Yasinan Rabu Wage selain ditujukan untuk mempererat hubungan dengan Yang Maha Esa, juga mempererat hubungan sesama manusia. Karena tradisi ini dilaksanakan secara berkelompok atau berjamaah. Masyarakat Sambong, Kedungrejo dapat saling mengenal satu dengan yang lain. Selain itu, dengan adanya iuran (shodaqoh) dan arisan dapat menambah kegembiraan tersendiri bagi ibu-ibu yang menang arisan tersebut. Uniknya tradisi ini memberikan energi yang positif bagi masyarakat baik yang mengikuti acaranya maupun tidak. Sebab, tradisi

³¹ Ibid.

ini menggunakan pengeras suara sehingga warga masyarakat yang berada di rumah dapat mendengarkan dan mengikuti.

Melalui beberapa simbol-simbol yang sudah dirumuskan dan memiliki makna yang kembali yang kembali pada konsep, dan menyarankan suatu gaya hidup atau tindakan. Selanjutnya konsep-konsep tersebut memotivasi masyarakat untuk selalu mengikuti tradisi Yasinan Rabu Wage. Pelaksanaan tradisi ini kemudian memunculkan perasaan dalam diri seseorang. Perasaan yang dialami ketika melakukan tradisi Yasinan Rabu Wage ini kemudian direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, seolah-olah membenarkan konsep yang ada, sehingga perasaan tersebut secara unik terlihat realistik.

Referensi

- Fadlillah, Nilna. "Dulkadiran, Media Masyarakat Sampurnan Untuk Memperoleh Keselamatan, Pahala, Syafaat, Dan Surga." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14, no. 2 (2017): 167-92.
- Farhan, Ahmad. "Narasi Hijrah: Sebuah Fenomena Living Qur'an Pada Komunitas Biker Muslim Bengkulu." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020): 166-83.
- Kholil, Ahmad. "Islam Jawa: Sufisme Dalam Tradisi Dan Etika Jawa." *El Harakah* 9, no. 2 (2007): 87-99.
- Qomar, Mujamil. "Penelusuran Prototipe Pemikiran Islam Faisal Ismail Dan Problem Yang Menghadang." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 4, no. 1 (2019): 203-13.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177-96.
- Rahayu, Sri, Didi Junaedi, and Umayah Umayah. "Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Terhadap Perilaku Masyarakat: Studi Living Quran Di Yayasan Patwa Kabupaten Cirebon." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* 7, no. 02 (2019): 267-80.
- Sari, Laelasari. "Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Sunnah Di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur)." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020): 167-74.
- Shonhaji, Shonhaji. "Agama: Konflik Dan Integrasi Sosial (Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz)." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 5, no. 1 (2010): 17-32.
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS PELANGI AKSARA, 2007.

Tago, Mahli Zainudin, and Shonhaji Shonhaji. "Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz." *Kalam* 7, no. 1 (2013): 79-94.